

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Madrasah adalah suatu lembaga sosial yang berfungsi memenuhi atau memuaskan kebutuhan-kebutuhan peserta didik dalam hal pendidikannya. Di pihak lain, peserta didik mengharapkan agar madrasah dapat memberikan kepuasan terhadap kebutuhan akan kependidikan bagi mereka.<sup>1</sup> Dalam konteks global di dunia Islam, lahirnya madrasah, menurut Ahmad Tsalabi, dilatar belakangi minat masyarakat untuk mempelajari ilmu di halaqah masjid yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Forum-forum halaqah tersebut menimbulkan kegaduhan karena suara dari para pengajar dan pelajar yang saling berdebat serta berdiskusi, juga kegiatan lain yang mengganggu kekhusuan shalat. Maka pada saat itulah, mulai dipikirkan pengadaan tempat khusus yang dapat digunakan untuk mempelajari ilmu, lengkap dengan sarana prasarana yang dibutuhkan. Ada juga yang berpendapat bahwa lahirnya madrasah disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan berbagai keterampilan. Di samping itu, untuk mengajarkan ilmu tersebut dibutuhkan guru yang banyak, peralatan belajar mengajar yang lengkap, dan manajemen administrasi yang tertib. Maka didirikanlah madrasah sebagai sarana sosialisasi ajaran, paham keagamaan atau ideologi tertentu.<sup>2</sup>

Lembaga pendidikan yang berada di Indonesia jika dilihat dari struktur internal pendidikan Islam serta praktek-praktek yang dilaksanakan ada 4 kategori: *pertama*, pendidikan pondok pesantren yaitu pendidikan Islam yang dilaksanakan secara tradisional. *Kedua*, pendidikan madrasah yaitu pendidikan Islam yang dilaksanakan di lembaga pendidikan yang mengadopsi bentuk lembaga pendidikan barat, yang menggunakan metode pengajaran model klasikal. *Ketiga*, pendidikan umum bernafaskan Islam yaitu pendidikan Islam

---

<sup>1</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, Cet III, 2004, hlm. 98.

<sup>2</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, Rajawali Pres, Jakarta, 2012, hlm. 204-205.

yang dilakukan melalui pengembangan suasana pendidikan yang bernafaskan Islam di lembaga-lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan yang bersifat umum. *Keempat*, pelajaran agama Islam yang diselenggarakan pendidikan sebagai mata pelajaran mata kuliah saja.<sup>3</sup>

Pemerintah sekarang telah banyak memperhatikan dunia pendidikan, berbagai bantuan telah banyak diberikan sebagai bentuk perhatian, salah satunya berupa fasilitas-fasilitas yang diberikan kepada madrasah, fasilitas-fasilitas ini setidaknya dapat membantu suatu lembaga tersebut dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan, selain itu pemerintah juga memberikan beasiswa-beasiswa pendidikan bagi para guru-guru yang belum berstrata satu dalam rangka mewujudkan guru yang berkompetensi, dan diharapkan dengan adanya bantuan-bantuan yang diberikan oleh pemerintah nantinya bisa menjadikan output/keluaran peserta didik menjadi lebih baik dari sebelumnya. Para ahli berpendapat bahwa pengetahuan yang dianggap baik bagi guru meliputi aspek-aspek keterampilan, etika, disiplin, konsep-konsep dasar, siswa, suasana sosial, proses belajar, metodologi pengajaran, proses pendidikan, teknologi, perkembangan diri, perubahan dan inovasi. Komponen-komponen tersebut harus menjadi pertimbangan dan tercermin dalam program pendidikan guru.<sup>4</sup>

Saat ini banyak institusi pendidikan yang meniru sistem barat yang dianggap lebih maju dan lebih menjajikan lulusan yang berkualitas, lulusan yang mampu menjawab tantangan zaman. Akan tetapi mereka lupa, bahwa tidak semuanya patut ditiru, sebab kebanyakan sistem pendidikan barat yang semakin meminggirkan agama dan lebih mengedepankan rasionalitas belaka, mereka lebih menggunakan akal dengan tanpa memperhatikan agama, akhlak, dan moral yang justru akhirnya melahirkan para intelektual yang tidak bermoral.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, Ciputat Press, Jakarta, 2003, hlm. 59.

<sup>4</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2002, hlm. 120.

<sup>5</sup> Mastukki, Abd Adhim, *Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren*, Departemen Agama RI, Jakarta, 2004, hlm. 35.

Arus globalisasi yang bebas tanpa batas menjadikan siswa mengambil tindakan tanpa didasari ajaran-ajaran agama, bahkan banyak siswa sama sekali tidak mengerti ajaran-ajaran agama sehingga arus globalisasi yang lepas tanpa batas itu masuk pada pemikiran mereka tanpa ada filter agama yang menyaringnya, akibatnya banyak terjadi siswa yang mempunyai moral tidak baik, banyak sekali siswa yang mabuk-mabukan, melakukan pelecehan seksual, berjudi, serta penyimpangan-penyimpangan sosial yang lainnya yang berdampak negatif pada diri dan lingkungan sekitarnya.

Selain masalah-masalah diatas, sebenarnya ada sejumlah masalah yang patut dicermati. Antara lain masih adanya dualisme dalam sistem pendidikan kita, yakni pendidikan agama (madrasah), dan pendidikan umum (sekolah). Meskipun kebijakan-kebijakan di atas ditegaskan sebagai usaha menyejajarkan kedudukan madrasah dengan sekolah formal, kenyataannya sampai sekarang masalah dualisme ini belum selesai. Marwan Saridjo menyimpulkan bahwa masalah dualisme ini bukanlah masalah administratif-birokrasi, bukan pula efisiensi, efektifitas, atau produktifitas. Ia menyangkut sejarah panjang yang menyangkut agama, politik, psikologi, dan lain-lain. Dualisme tersebut menurut Profesor Mastuhu, terjadi sejak tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan agama nyaris tanpa melibatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sementara pendidikan umum nyaris mengabaikan agama. Pelajaran agama di sekolah umum selain porsi yang kecil, juga diberikan secara terpisah, verbalistis, dan formalistis. Sebaliknya, nasib pelajaran umum yang diberikan di jalur pendidikan agama juga sekali tiga uang. Keduanya tidak melebur dalam satu kesatuan yang sintesis dan saling melengkapi. Hasilnya, sebagian masyarakat cenderung lebih mengutamakan sekolah umum dari pada madrasah. Di samping sekolah umum lebih menjanjikan jaminan pekerjaan selepas sekolah, jumlah pelajarannya yang relatif lebih sedikit menjanjikan mutu yang lebih baik.<sup>6</sup>

Belakangan ini banyak pihak yang menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan budi pekerti pada lembaga pendidikan

---

<sup>6</sup> Malik Fadjar Abdul, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Mizan, hlm. 10.

formal. Tuntutan tersebut muncul dilatar belakangi oleh dua kondisi. Pertama, bangsa Indonesia saat ini sepertinya telah kehilangan karakteristik yang telah dibangun berabad-abad, keramahan, tenggang rasa, kesopanan, rendah hati, suka menolong, solidaritas sosial, dan sebagainya yang merupakan jati diri bangsa seolah-olah hilang begitu saja. Kedua, kondisi lingkungan kita yang belakangan ini diwarnai oleh maraknya tindakan asusila, kekerasan, pornografi, meningkatnya kasus kenakalan remaja dan jumlah pecandu narkoba dan minuman keras serta menjalarnya penyakit sosial lainnya yang semakin meningkat.<sup>7</sup>

Perubahan di era globalisasi berjalan sangat cepat, sampai kita tidak sadar bahwa kita sendiri turut berubah. Kemajuan pengetahuan dan teknologi semakin meningkat dan membawa problem yang kompleks dalam kehidupan manusia. Dalam menghadapi era ini, dibutuhkan individu yang mampu berfikir abstrak-simbolis, mempunyai daya kritis, kemampuan berkomunikasi dan bekerja, dan tentu saja kemampuan menggunakan dan memanfaatkan teknologi modern. Di samping itu, kekuatan moral yang kokoh sangat dibutuhkan untuk menunjukkan kedaulatan dan martabat bangsa ini di tengah pusaran dunia global dan modal sosial yang lentur. Lembaga pendidikan berkewajiban untuk mempersiapkan dan menjembatani kemampuan yang ada saat ini dengan kemampuan yang seharusnya dimiliki di masa depan.<sup>8</sup>

Maka tugas seorang pendidik bukan hanya sekedar membekali ilmu-ilmu ataupun keterampilan yang bersifat *dhohir* saja. Akan tetapi ilmu-ilmu yang berhubungan dengan *bathiniyah* juga harus diperhatikan sebagaimana ilmu agama, agar dimasa depan output-output pendidikan bisa menjadi generasi yang tahan dengan arus globalisasi. Melalui madrasah/sekolah yang bercirikan keagamaan, dalam hal ini adalah madrasah diniyah yang dijadikan sebagai wadah atau tempat untuk mentransfer ilmu-ilmu agama kepada peserta didik mempunyai filter dalam menghadapi arus globalisasi. Madrasah sebagai sub sistem pendidikan nasional merupakan lembaga yang dikelola oleh

---

<sup>7</sup> Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Meningkatkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 2.

<sup>8</sup> Zamroni, *Dinamika Peningkatan Mutu*, Gavin Kalam Utama, Yogyakarta, 2011, hlm. 178.



kementrian agama dan kebanyakan dikelola oleh masyarakat secara mandiri yang khusus mengajarkan ilmu-ilmu agama.<sup>9</sup>

Madrasah yang lahir sekitar abad 20 tidak lepas dari pembaharuan islam yang bertujuan mencetak peserta didik yang mampu mempertahankan nilai-nilai keislaman di tengah-tengah berkembangnya pendidikan modern. Namun realitanya dengan berkembangnya pendidikan modern berbasis pelajaran umum bisa mengikis keberadaan madrasah sebagai lembaga yang mempertahankan nilai-nilai Islam bagi anak didiknya di kehidupan serba modern.<sup>10</sup>

Berbagai upaya dilakukan oleh orang tua untuk menambah pendidikan agama yang telah diperoleh anaknya di sekolah. Salah satunya adalah dengan menyekolahkan anaknya pada lembaga diniyah. Kebutuhan tambahan pendidikan ini telah mendorong peningkatan jumlah madrasah diniyah.<sup>11</sup>

Akibat arus globalisasi yang tanpa batas, dan tidak dapat dibendung lagi menjadikan madrasah diniyah semakin sigap dan semakin hati-hati dalam menghadapi keadaan ini, banyak tokoh masyarakat ataupun kyai berusaha agar madrasah diniyah tetap berdiri kokoh ditengah-tengah arus globalisasi, mereka beranggapan budaya-budaya Islam yang diajarkan melalui pendidikan madrasah diniyah ini mampu meminimalisir dampak dari arus globalisasi. Selain itu madrasah diniyah berusaha memperbaiki kinerjanya, walaupun demikian banyak juga madrasah diniyah yang gulung tikar, maka dari itu penulis meneliti tentang penyebab masih tetap berdirinya madrasah di tengah-tengah arus globalisasi, dan tentunya salah satu penyebabnya adalah dari manajemen ataupun pengelolaan yang baik pada madrasah tersebut. Madrasah diharapkan mampu melahirkan tokoh-tokoh pemimpin bangsa yang tidak hanya cerdas, kreatif, dinamis, kompetitif, dan produktif, tapi juga konsisten memegang nilai-nilai ketuhanan yang mengedepankan kejujuran, kebenaran, keadilan, kemanusiaan, dan kesejahteraan. Dengan karakter itulah bangsa ini

---

<sup>9</sup> Abdur Rohman Mas'ud, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, hlm. 210.

<sup>10</sup> Mastukki, Abd Rohman, *Op cit*, hlm. 22.

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Jakarta, 2003, hlm. 63.

diharapkan mampu keluar dari krisis moral, ekonomi, budaya, politik dan pendidikan yang sudah lama menderanya. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah diniyah semakin diminati dan dipilih oleh masyarakat, baik untuk menambah pendidikan agama yang telah diperoleh di sekolah umum maupun untuk memperdalam dan memperluas pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran agama Islam.<sup>12</sup>

Manajemen merupakan salah satu komponen vital sebuah lembaga pendidikan, mekanisme manajemen yang kurang baik sangat berpengaruh terhadap kualitas peserta didik. Selain itu juga berpengaruh terhadap minat masyarakat dalam menyekolahkan anaknya di Madrasah Diniyah. Apabila manajemen pendidikannya dapat terlaksana dengan baik, efektif, dan efisien maka minat masyarakat akan semakin tinggi. Dengan adanya pendidikan di Madrasah Diniyah ini, diharapkan anak bisa mendapatkan ilmu untuk mengembangkan dirinya sebagai pribadi muslim yang beriman dan bertaqwa serta berakhlakul karimah “sehat jasmani maupun rohani serta menjadi warga Negara Indonesia yang berkepribadian dan percaya pada diri sendiri”. Membina siswa atau peserta didik agar memiliki pengetahuan, wawasan pengalaman dan keterampilan beribadah dan sikap terpuji yang bermanfaat bagi pengembangan pribadinya, serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti jenjang pendidikan pada Madrasah Diniyah yang lebih tinggi. Begitu pentingnya peranan pendidikan di Madrasah Diniyah dizaman sekarang ini, yaitu zaman yang serba maju disegala bidang. Maka dari itu, anak juga harus dibekali dengan pengetahuan agama (Islam) disamping pengetahuan umum, sehingga anak tidak terjerumus kepada hal-hal yang negatif.

Berhubung madrasah diniyah Miftahul Huda Karanganyar Demak masih eksis, berdiri kokoh, semakin maju, serta madrasah diniyah Miftahul Huda Karanganyar mempunyai nilai plus dari madrasah diniyah yang lainnya. Yaitu madrasah diniyah Miftahul Huda tidak hanya mengajarkan ilmu fikih, tafsir, tauhid, nahwu, sharaf, ushul fiqih, al-qur'an dan hadist, sejarah

---

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*, Jakarta, 2003, hlm. 7.

kebudayaan islam, bahasa arab, dan ilmu agama lainnya. Tetapi juga mengajarkan ilmu akhlak, dimana seseorang yang mempelajari ilmu ini akan memiliki pengetahuan tentang kriteria perbuatan baik dan buruk yang selanjutnya ia akan banyak mengetahui perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. Tujuan dari mempelajari ilmu akhlak di madrasah diniyah Miftahul Huda Karanganyar salah satunya adalah membina moral siswa agar tidak terjerumus dalam perilaku kenakalan remaja seperti minum-minuman keras, narkoba, perkelahian dan sebagainya. Dengan tercapai tujuan dan manfaat dari ilmu akhlak, maka akan menjadikan akhlak siswa yang nantinya keluarannya mempunyai akhlak yang mulia dan budi pekerti yang luhur. Hal yang demikian tentunya karena adanya pembinaan akhlak yang baik dalam hal sopan santun, bertata karma, dan lainnya.

Akhlak secara sederhana bisa dipahami sebagai tingkah laku, budi pekerti, sopan santun, dan tindakan spontanitas dari anggota tubuh untuk berbuat sesuatu. Selain itu, akhlak dalam aspek perilaku bisa dikategorikan dalam dua hal, yaitu akhlak baik dan akhlak buruk. Yang menjadi pembeda dari keduanya terletak pada apakah perilaku tersebut mempunyai aplikasi positif atau negatif, baik dalam ketentuan norma agama maupun masyarakat. Setiap proses dalam pendidikan harus berorientasi pada pembentukan akhlak yang mulia bagi peserta didik. Sebab dengan akhlak mulia mengharuskan adanya kesucian jiwa, sedangkan kesucian jiwa akan menghantarkan seseorang dalam memahami eksistensi dirinya serta penciptanya. Yang nantinya akan membentuk kepribadian yang luhur dalam aspek spiritual, emosional, dan intelektual.<sup>13</sup>

Pendidikan akhlak merupakan dimensi efektif dalam diri manusia, artinya menjadi sarana pemenuhan aspek nilai atau jiwa. Pendidikan akhlak berlangsung tidak hanya dalam suatu interaksi formal di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Karena akhlak merupakan dimensi nilai yang menuntut pembiasaan dalam melakukannya,

---

<sup>13</sup> Siti Muri'ah dan M. Ilyasin, *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2011, hlm. 115-16.

beda dengan aspek kognitif maupun psikomotorik yang didapat melalui sarana pengajaran secara interaktif.<sup>14</sup>

Madrasah diniyah Miftahul Huda Karanganyar juga mengadakan ekstrakurikuler qiro' yang diadakan setiap seminggu sekali pada hari jum'at habis sholat asyar. Ekstrakurikuler qiro' merupakan salah satu ikon ekstrakurikuler yang berbau religi. Kegiatan ini adalah kegiatan yang mengajarkan membaca ayat al-Qur'an dengan baik dan benar, seta indah untuk didengar. Menurut penjelasan dari salah satu guru yang mengajar ekstrakurikuler qiro', di era sekarang jarang sekali ada generasi qiro' bahkan banyak siswa yang tidak begitu menyukainya. Jadi dengan kegiatan ini siswa dapat tertarik serta berkeinginan untuk belajar qiro', yang nantinya dapat melahirkan generasi qiro' yang banyak khususnya ada di desa Karanganyar Demak. Meskipun ekstrakurikuler qiro' baru berjalan selama dua tahun, namun sudah mendapatkan juara dalam mengikuti perlombaan. Salah satunya adalah siswa yang bernama Mochammad Rama Kurnia Ferdiansyah, ia mendapat Juara I Lomba Qiro' di Pondok al-Muayyad, Juara II Lomba Qiro' antar sekolah se-Kecamatan Karanganyar, dan Lomba Qiro' se-Kabupaten Demak mendapat Juara III. Maka dari itu peneliti berusaha untuk mengetahui manajemen yang ada di madrasah tersebut, khususnya madrasah diniyah Miftahul Huda Karanganyar Demak. Dari latar belakang inilah peneliti mengangkat judul Manajemen Madrasah Diniyah Miftahul Huda Karanganyar Demak dalam Perkembangan Spiritual Masyarakat Sekitar Tahun Pelajaran 2017/2018.

## **B. Fokus Penelitian**

Begitu banyak hal-hal dan permasalahan yang terjadi di dalam lingkup sekolah, sedangkan sekolah sendiri adalah merupakan suatu lembaga sosial yang berfungsi memenuhi atau memuaskan kebutuhan-kebutuhan peserta didik dalam hal pendidikannya. Dipihak lain, peserta didik mengharapkan agar sekolah dapat memberikan kepuasan terhadap kebutuhan akan pendidikan

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 117.



bagi mereka,<sup>15</sup> sebagaimana yang telah dikemukakan peneliti pada latar belakang. Maka dari itu di dalam penelitian ini akan memfokuskan pada masalah-masalah manajemen yang terjadi di dalam madrasah diniyah Miftahul Huda Karanganyar Demak yang menyebabkan eksistensi atau keberadaan madrasah tersebut masih diakui oleh masyarakat sekitar dan bahkan sudah maju, adapun fokus penelitian lebih mengarah pada:

1. Manajemen madrasah diniyah Miftahul Huda Karanganyar Demak
2. Peluang dan hambatan manajemen madrasah diniyah Miftahul Huda Karanganyar Demak
3. Dampak manajemen madrasah diniyah Miftahul Huda Karanganyar Demak terhadap perkembangan spiritual masyarakat sekitarnya

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen madrasah diniyah Miftahul Huda Karanganyar Demak?
2. Bagaimana peluang dan hambatan manajemen madrasah diniyah Miftahul Huda Karanganyar Demak?
3. Bagaimana dampak manajemen madrasah diniyah Miftahul Huda Karanganyar Demak terhadap perkembangan spiritual masyarakat sekitarnya?

### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui manajemen madrasah diniyah Miftahul Huda Karanganyar Demak

---

<sup>15</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, Cet III, 2004, hlm. 98.

2. Untuk mengetahui peluang dan hambatan pengelolaan madrasah diniyah Miftahul Huda Karanganyar Demak
3. Untuk mengetahui dampak manajemen madrasah diniyah Miftahul Huda Karanganyar Demak terhadap perkembangan spiritual masyarakat sekitarnya

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### 1. Manfaat secara teoritis

###### a. Untuk ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta kepustakaan sebagai bahan dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai pendidikan, khususnya tentang Madrasah Diniyah Miftahul Huda Karanganyar Demak.

###### b. Untuk lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada lembaga terkait tentang manajemen Madrasah Diniyah Miftahul Huda Karanganyar di Desa Karanganyar Demak.

###### c. Untuk masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat untuk dapat mengetahui seberapa pentingnya pendidikan agama bagi masa depan siswa.

##### 2. Manfaat secara praktis

a. Bagi guru, terutama guru madrasah Diniyah yang bersangkutan, diharapkan dapat lebih memahami karakter siswa.

b. Bagi lembaga, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk meningkatkan kualitas pada suatu lembaga.

c. Bagi penulis, penelitian ini dapat memberikan manfaat dan memperoleh pengetahuan untuk menambah wawasan dalam pengajaran dan pendidikan yang terjadi pada lembaga tersebut.